

**PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN PERILAKU: SIKAP
RAMAH LINGKUNGAN ANAK SEKOLAH DASAR DESA BEDULU,
DALAM MENAGANGGULANGI PERMASALAHAN SAMPAH**

G. A. M. Suartika¹

ABSTRAK

Paper ini merupakan dokumentasi dari aktivitas pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh penulis di tahun 2015. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Hibah Udayana Mengabdi yang pembiayaannya berasal dari pendapatan negara bebas pajak (PNBP) dari Universitas Udayana untuk tahun anggaran 2015. Tulisan ini mengulas tentang proses pendidikan yang mengimplementasikan pendekatan tingkah laku ramah lingkungan bagi dua kelompok siswa sekolah di Desa Bedulu, Gianyar Bali. Adapun fokus yang diambil adalah pembangunan tingkah laku yang mengurangi produksi, pengumpulan dan pengelolaan sampah sebagai produk buangan. Melalui pelaksanaan kegiatan ini telah ditemukan jika, tingkah laku 'ramah sampah' yang telah dibangun di sekolah digagalkan oleh anggota masyarakat di luar sekolah yang menunjukkan pola perilaku yang sebaliknya.

Kata kunci : siswa sekolah dasar, sampah; tingkah laku, mengurangi, menampung dan mengelola sampah

ABSTRACT

This paper is a documentation of a public work related activity conducted by the author in 2015. The activity is part of the so called Udayana Mengabdi Program financed by the un-taxed state budget of Udayana University for the 2015 financial year. This paper discusses a school program focussing on the implementation of environmentally friendly behavioural approaches, dedicated to two groups of elementary school students of Bedulu Village, Gianyar-Bali. Centre of attention is given to the development of actions that reduce the production, promote the collection, and encourage the management of garbage as waste products. By conducting this program, it is revealed that the garbage friendly set of performances that has been successfully developed by students at school is undone by community members outside school who demonstrate a totally opposite pattern of behaviours.

Kata kunci : elementary school students, garbage, behaviour; to reduce, to contain and to manage garbage

1. PENDAHULUAN

Permasalahan sampah telah menjadi bagian dari kehidupan keseharian kita saat ini. Kondisi ini tidak hanya melanda kehidupan masyarakat di perkotaan, tetapi juga di daerah perdesaan. Tumpukan sampah yang menggunung, lalat beterbangan, bau busuk, serta pemandangan yang tidak nyaman dipandang sudah sangat sering ditemukan di sekeliling kita. Sudah sering muncul pertanyaan, kenapa kondisi semacam ini bisa terjadi? Sementara itu, di satuan masyarakat dan kenegaraan yang berbeda,

¹ Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana

sampah telah tertangani dengan mekanisme pengelolaan yang berorientasikan pada penjagaan kualitas lingkungan binaan dan bentang alamiah yang ada. Dalam kondisi ini, bahan buangan, yang notabena diproduksi oleh penduduk kota maupun desa, tidak lagi menjadi momok yang mengurangi kenyamanan hidup keseharian warganya (Abdurahman dan Maman 1988, Camp, Daugherty dan Kirts (1991).

Sangat sering kita bisa lihat, ketika sebuah mobil mewah meluncur di jalan raya dengan kaca jendela mobil diturunkan dan pengemudi atau salah satu penumpang menjulurkan tangannya keluar dengan seenggokan sampah yang dibuang begitu saja ke jalanan. Tidak jarang juga, sampah dilempar ke sempadan jalan di pinggir alur sirkulasi kota dari dalam kendaraan yang sedang melintas. Di lain kesempatan, para pengendara sepeda motor datang dengan berkantong-kantong plastik sampah yang dilempar begitu saja di sungai. Tindakan ini seolah-olah memperlakukan sungai sebagai tong sampah raksasa yang siap menampung semua bahan buangan yang dimasukkan ke aliran airnya. Got dan saluran air yang ada di area permukiman juga sangat sering diperlakukan dengan cara yang sama, sehingga menimbulkan luapan air (berwarna abu kehitam-hitaman) bercampur sampah serta bau busuk yang tidak terbandung. Kondisi ini sangat jelas bisa dipantau ketika musim hujan tiba. Ruang-ruang yang juga sering dijadikan sasaran sebagai tong sampah raksasa dan gratis adalah lahan-lahan kosong yang belum terbangun dan/atau tidak bertuan.

Sampai saat ini, sampah telah menjadi bagian dalam keseharian kita. Kondisi ini tidak terisolasi di daerah perkotaan saja, namun juga merupakan gambaran umum yang ditemukan di daerah pedesaan. Jika dikaitkan dengan pembangunan *image* sebuah kawasan, sirkumstansi ini berkontribusi negatif. Tidak bisa dipungkiri lagi jika sampah yang tidak terkelola secara tepat akan memunculkan kekumuhan, kesemrawutan, dan polusi. Situasi ini semakin diperburuk dengan bertambah banyaknya ongkongan sampah yang tidak tertangani (Soemarwoto 1987). Diakui atau tidak, ini berkorelasi erat dengan peningkatan produksi sampah, dan sangat rendahnya kesadaran masyarakat untuk menangani sampah yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan kondisi ini, kegiatan pengabdian yang didokumentasikan dalam tulisan ini beranjak dari sebuah kesadaran akan rendahnya kesadaran dan tingkah laku masyarakat untuk tidak membuang sampah secara sembarangan.

Perilaku masyarakat yang tidak bertanggungjawab ini juga terjadi di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar. Jumlah pojok-pojok desa serta kuantitas ongkongan sampah yang menghiasi Desa ini semakin meningkat. Kondisi ini berjalan beriringan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan kompleksitas kegiatan yang dilakoni oleh masing-masing *krama desa*. Kedua sirkumstansi ini telah menjadi pemicu terjadinya peningkatan jumlah sampah secara signifikan. Kondisi ini akan tetapi, belum diiringi kesadaran serta usaha untuk melakukan pengelolaan sampah. Di era kehidupan terdahulu, masing-masing keluarga (di level domestik) dan di satuan komunitas yang lebih luas (desa), memiliki *teba* dimana sampah ditampung dan dikelola. Pada era yang sama, jenis sampah yang dihasilkan adalah buangan organik yang berasal dari bahan-bahan alami yang dipakai untuk mendukung kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, keberadaan *teba* semakin terkikis, terkonversi menjadi area terbangun untuk memenuhi kebutuhan akan ruang (lahan). Ini secara signifikan terjadi di level domestik - rumah tangga. Selanjutnya, kehidupan modern beserta pola tingkah laku yang menyertainya telah membawa dampak terhadap peningkatan jumlah sampah non-organik. Sementara itu, masyarakat belum memiliki pengetahuan serta mekanisme penanganan sampah yang ramah lingkungan, di semua level. Keberadaan produk buangan non-organik merupakan substansi yang sulit untuk didaur ulang, sehingga membahayakan lingkungan dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Pengetahuan ini seringkali belum dimiliki masyarakat kebanyakan. Mereka memperlakukan sampah non-organik layaknya sampah organik. Misalnya, masyarakat yang dulunya memakai daun pisang untuk mengemas makanan, sekarang telah memakai plastik. Ketika telah menjadi sampah, masyarakat

memperlakukan plastik seperti halnya daun pisang. Seperti diketahui bersama, plastik merupakan salah satu pencemar lingkungan yang berbahaya.

Dalam usaha penanganan sampah yang ada, sekelompok anggota masyarakat di Desa Bedulu telah mulai membayar para tukang sampah untuk mengambil produk buangan rumah tangga. Kelompok ini akan membuang sampah rumah tangga ke tempat penampungan tempat sampah sementara (TPS) terdekat. Akan tetapi, tindakan ini hanya menawarkan solusi parsial, yang tidak memberikan pemecahan terhadap akar permasalahan. Dalam konteks yang mendasar, secara operasional usaha ini hanya berdasarkan mekanisme pengupahan dan pelayanan dan melupakan usaha pemunculan/pemumbuhan perilaku masyarakat yang bertanggung jawab terhadap sampah. Kondisi ini tidak mengerem produksi sampah dan tidak mengolah sampah, tapi hanya memindahkan dari sumbernya ke TPS. Sampai saat ini, Desa Bedulu belum memiliki armada pengelolaan untuk menangani sampah yang diproduksi dalam keseharian.

Jadi sebagai proposisi awal, permasalahan krusial dalam penanganan sampah adalah "perilaku" masyarakatnya. Berdasarkan observasi awal serta informasi yang diperoleh dari aparat-aparat desa, perilaku yang tidak bertanggung jawab terhadap sampah yang terjadi di Desa Bedulu, tidak hanya dilakukan oleh penduduk dewasa, namun juga oleh generasi yang lebih muda. Ini juga melingkup tingkah laku anak-anak yang duduk di bangku sekolah. Dengan memahami kondisi ini, kami, team pengabdian masyarakat Jurusan Arsitektur Universitas Udayana memandang tingkat kepentingan untuk mendidik anak-anak kita dari usia dini untuk memiliki perilaku yang bertanggung jawab terhadap sampah. Dalam konteks ini, kami memutuskan untuk menyasar anak-anak yang duduk sekolah dasar (SD).

Keputusan ini diambil atas dasar pertimbangan bahwa hampir seluruh anak-anak SD di Desa Bedulu berasal dan atau berdomisili di Desa yang sama. Dengan ini diharapkan manfaat yg diperoleh melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian yang diajukan melalui Hibah Udayana Mengabdi di tahun 2015, akan secara langsung bisa diambil manfaatnya oleh Desa Bedulu. Dari segi kognitif dalam proses pendidikan dasar, usia potensial untuk menanamkan tata nilai dan praktek-praktek yang bermanfaat dalam kehidupan keseharian adalah usia anak 5-15 tahun. Alasan keberikutnya adalah, kegiatan yang dilakukan diharapkan akan bersinergi dengan program taman sekolah yang telah diinisiasi dan dilaksanakan oleh beberapa sekolah dasar di Desa Bedulu. Adapun siswa SD yang diambil sebagai pelaku kegiatan adalah mereka yang bersekolah di SD No 2 dan No 4 dari desa yang sama.

2. METODE PELAKSANAAN

Dari permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka diajukan beberapa solusi sebagai pemecahan masalah, yang dipaparkan lebih lanjut pada bagian berikut ini:

1. Melakukan kolaborasi dengan civitas akademika di tingkat sekolah dasar dalam mendidik anak didik untuk berperilaku yang ramah lingkungan melalui:
 - Pelaksanaan diskusi dan kordinasi dengan civits akademika berkenaan inklusi pendidikan perilaku yang bertanggung jawab terhadap sampah ke dalam program-program pembelajaran yang sudah dimiliki oleh sekolah bersangkutan
 - Menjadikan sekolah sebagai salah satu bank sampah.
 - Menjadikan sekolah sebagai salah satu lembaga yang mampu memproduksi kompos
2. Keterlibatan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan pendekatan perilaku kepada siswa-siswa sekolah dasar.
 - Mendidik siswa untuk membuang sampah pada tempatnya.
 - Mendidik siswa untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuat.
 - Mendidik siswa untuk memilah sampah yang dihasilkan.
 - Mendidik siswa untuk mendaur ulang sampah yang dihasilkan.

- Mendidik siswa untuk memakai ulang bahan-bahan buangan.
 - Mendidik siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan menjadikan sekolah sebagai bank sampah.
 - Mengajar siswa untuk memproduksi kompos.
3. Penyediaan sarana dan prasarana
- Penyusunan rencana kebutuhan akan sarana serta prasarana pendukung perwujudan sekolah sebagai:
 - salah satu bank sampah,
 - sebagai tempat pembuat kompos, dan
 - sebagai tempat pendidikan perilaku siswa yang mampu membuang sampah pada tempatnya; mengurangi jumlah sampah; memilah sampah yang dihasilkan; mendaur ulang sampah yang dihasilkan; dan menggunakan ulang sampah yang ada di sekitarnya.
 - Penyusunan rencana serta strategi dalam pengadaan sarana dan prasarana pendukung yang dibutuhkan dalam rangka mewujudkan sekolah sebagai:
 - salah satu bank sampah,
 - sebagai tempat pembuat kompos, dan
 - sebagai tempat pendidikan dengan pendekatan pembangunan perilaku siswa yang memiliki kemampuan sebagai berikut:
 - membuang sampah pada tempatnya;
 - mengurangi jumlah sampah;
 - memilah sampah yang dihasilkan;
 - mendaur ulang sampah yang dihasilkan; dan
 - menggunakan ulang sampah yang ada di sekitarnya.
 - Sebagai langkah awal kami akan menyediakan beberapa sarana dan prasarana pendukung awal bekerjasama dengan sekolah. Ini meliputi:
Penyediaan tempat sampah untuk menampung sampah hijau yang akan dimanfaatkan untuk pembuatan kompos
 - Penyediaan tempat sampah berupa ember plastik untuk memilah sampah. Masing-masing sekolah disiapkan 15 ember besar. Pemisahan sampah dilakukan untuk sampah hijau, sampah plastik dan sampah kertas. Penempatan tempat sampah dilakukan untuk beberapa titik seperti: di depan pura sekolah, di depan perpustakaan sekolah, di kantin sekolah dan 2 titik di depan kelas.
 - Penyiapan karung besar untuk menampung semua sampah yang telah dipisahkan sebelum dilakukan pengangkutan, sampah yang akan diangkut hanya sampah anorganik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan, kami mengadakan pembicaraan dengan para guru di Sekolah Dasar No 2 & 4 Desa Bedulu untuk mensosialisasikan program pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan. Dalam pembicaraan ini disepakati jika program kegiatan yang disepakati untuk dilaksanakan untuk tahapan kegiatan saat ini adalah:

- Pembinaan para murid untuk berperilaku yang ramah lingkungan melalui penanaman sikap untuk tidak membuang sampah sembarangan serta mengelola sampah-sampah yang muncul sebagai akibat dari aktivitas keseharian yang mereka (atau lingkungan mereka) lakukan.
- Pengadaan tong sampah khusus untuk bahan kertas, plastik + kaleng, dan sampah organik.

PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN PERILAKU: SIKAP RAMAH LINGKUNGAN ANAK SEKOLAH DASAR DESA BEDULU, DALAM MENAGANGGULANGI PERMASALAHAN SAMPAH



Gambar 1 Visitasi awal ke Sekolah Dasar No 2 & 4 Bedulu

Bimbingan di sekolah terkait perilaku ramah lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan:

- Dengan mensinergikan pendidikan perilaku bertanggung jawab siswa terhadap sampah ke dalam program-program yang telah dimiliki SD No 2 & 4 Desa Bedulu.
- Melaksanakan sosialisasi 1 melalui tatap muka di kelas terkait perilaku bertanggung jawab siswa terhadap sampah.



Gambar 2 Bimbingan Perilaku Ramah Lingkungan

Bimbingan dalam memilah dan mengelola sampah dilakukan dengan:

Bekerjasama dg siswa dan civitas akademis SD 2 dan 4 Bedulu dalam mengadakan tong sampah untuk menampung sampah yang sudah dipilah-pilah.



Gambar 3. Memilah Sampah dan Mengelola Sampah

Kegiatan kerja bakti bersama di lingkungan dalam dan luar sekolah dan pengadaan tempat sampah dilakukan dengan:

- Bekerjasama dg siswa dan civitas akademis SD 2 & 4 Bedulu dalam mengadakan kegiatan bersih-bersih rutin di sekolah dan lingkungan sekitarnya
- Memberi praktek kepada siswa dalam memanfaatkan sampah
- Memberi pengetahuan kepada siswa dalam memanfaatkan sampah
- Mengajak anak – anak untuk mengangkut sampah anorganik setiap satu bulan sekali



Gambar 4 Kerjabakti Bersama



Gambar 5 Program Pengadaan Tong Sampah

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan disini telah memberi peluang ke kami untuk berpartisipasi dalam mendidik perilaku para siswa di dua Sekolah Dasar di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar di Provinsi Bali. Kegiatan ini mengajarkan ke kami jika usaha menanamkan perilaku ramah lingkungan, khususnya yang bertanggung jawab terhadap sampah, sangat potensial dilaksanakan dari usia anak-anak sekolah dasar. Bloom, Krathwohl, dan Masia (1973) telah menekankan jika usia awal ketika anak mengenyam pendidikan dasar merupakan periode untuk memperkenalkan hal-hal penting yang menentukan karakter anak ke depannya. Dan ini sudah dilakukan. Namun permasalahannya adalah pola tingkah laku yang sudah dibangun di lingkungan pendidikan formal tidak berlanjut ke lingkungan di luar institusi ini. Siswa diekspose pada dua pola yang bertolak belakang. Pertama, pola perilaku yang mendidik mereka untuk mengormati lingkungan yang diperoleh di sekolah dan yang kedua pola tingkah laku yang memperlakukan lingkungan sebagai tong sampah yang mereka saksikan dalam keseharian gerak di luar sekolah Soemarwoto (1987).

PENDIDIKAN MELALUI PENDEKATAN PERILAKU: SIKAP RAMAH LINGKUNGAN ANAK SEKOLAH DASAR DESA BEDULU, DALAM MENAGANGGULANGI PERMASALAHAN SAMPAH

Seringkali yang mereka para siswa mengikuti pola tingkah laku yang kedua (Abdurahman dan Maman 1988). Ini sangat logis terjadi karena pola ini tidak mensyaratkan kedisiplinan, lebih memberi kebebasan, kemudahan, dan kenyamanan - walau sebenarnya kondisi-kondisi ini bersifat sementara. Perilaku yang bertanggungjawab dan ramah lingkungan dalam penanganan sampah akan mensyaratkan siswa (yang juga akan berperan sebagai anggota krama masyarakat) untuk selalu awas akan dampak yang bisa ditimbulkan oleh produk buangan yang tidak terkelola. Banjir, polusi, kesehatan lingkungan yang rendah, dan terganggunya sirkulasi serta rendahnya image lingkungan hunian merupakan kondisi-kondisi yang bisa dimunculkan oleh sampah yang dibuang sembarangan, yang keberadaannya sama sekali tidak diinginkan (Camp, Daugherty, dan Kirts 1991).

Jadi sebagai ulasan penutup, usaha untuk membangun pola tingkah laku siswa yang ramah lingkungan yang telah dilakukan di sekolah-sekolah tidak akan pernah berbuah positif jika tidak dibarengi pembangunan pola perilaku yang sama dari para individu (orang dewasa) yang berada di di luar lingkungan institusi formal ini.

DAFTAR PUSATAKA

Abdurahman dan Maman (1988) *Geografi Perilaku: Suatu Pengantar Studi Tentang Persepsi*
Bloom, B. S., Krathwohl, D. R., dan Masia, B. B. (1973) *Taxonomy of Educational Objectives: Book 1 Cognitives Domain*, London: Longman Group.
Camp, W. G., Daugherty, T. B., dan Kirts, C. (1991) *Managing Our Natural Resources USA*: Delmar Publishers Inc. *Lingkungan* Jakarta: Dirjen Dikti.
Soemarwoto, O. (1987) *Ekologi Lingkungan dan Pembangunan* Jakarta: Jambatan